

**RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA
DITINJAU DARI RELASIONAL GURU**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

CANDRA SUKMANAWATI

F.100090141

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

**RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA
DITINJAU DARI RELASIONAL GURU**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh :

CANDRA SUKMANAWATI

F.100090141

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA
DITINJAU DARI RELASIONAL GURU**

Yang diajukan oleh :

CANDRA SUKMANAWATI

F. 100 090 141

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

10 Juni 2014

Pembimbing Skripsi



(Eny Purwandari, S.Psi, MSi)

**RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA
DITINJAU DARI RELASIONAL GURU**

Yang diajukan oleh :

CANDRA SUKMANAWATI

F. 100 090 141

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 19 Juli 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji utama

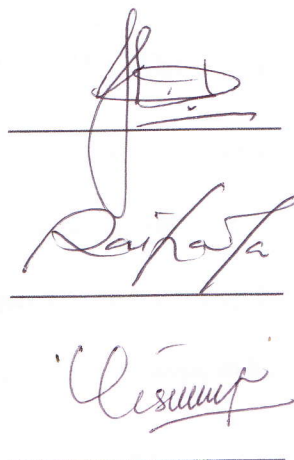
Eny Purwandari, S.Psi., M.si

Penguji pendamping I

Permata Ashfi Raihana, S.Psi. MA

Penguji pendamping II

Lisnawati Ruhaena, S.Psi., M.Si

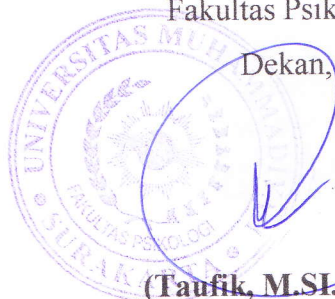


Surakarta, 19 Juli 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



(Taufik, M.Si., Ph.D)

RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DITINJAU DARI RELASIONAL GURU

Candra Sukmanawati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak. Relasional guru yang baik membutuhkan komunikasi dan interaksi yang intens dengan siswa. Seseorang membutuhkan interaksi yang teratur dan menyenangkan dalam hubungan yang sedang berlangsung. Guru merupakan sosok manusia yang paling menentukan berlangsungnya dan keberhasilan dari proses pendidikan, ia sebagai ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional sehingga keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kinerja dan para guru di sekolahnya. Risiko Penyalahgunaan NAPZA sendiri adalah suatu bentuk perilaku yang merugikan kesehatan jasmani, mental maupun kehidupan sosial, merusak hubungan keluarga dan hubungan sosial, menurunkan kemampuan belajar, tidak mampu membedakan baik dan buruk, perubahan mental dan perilaku menjadi anti sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMK Dian Kirana Sragen dan SMK Sukowati Sragen kelas X dan XI dengan jumlah subjek 226 orang. Bentuk sampel yang digunakan adalah *purposive sample* yaitu pengambilan sampel atau pemilihan kelompok subjek berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria subjek yang diambil adalah : a) usia 15–18 tahun (remaja akhir), b) siswa laki-laki dan perempuan, c) sekolah di SMK Dian Kirana Sragen dan SMK Sukowati Sragen kelas X dan kelas XI, d) melanggar aturan/norma, e) sudah pernah merokok dan minum-minuman keras.

Alat ukur yang digunakan adalah skala risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dan skala relasional guru. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 15.0 menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,150; $p = 0,071$ ($p < 0,10$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Berdasarkan hasil analisis, diketahui variabel risiko penyalahgunaan NAPZA mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 12,78 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 9,5 yang berarti risiko penyalahgunaan NAPZA pada subjek tergolong tinggi. Variabel relasional guru diketahui rerata empirik (RE) sebesar 35,42 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 25 yang berarti relasional guru pada subjek tergolong tinggi.

Kata kunci : *risiko, penyalahgunaan NAPZA, relasional guru.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa sebagai pemegang estafet pembangunan. Pergaulan remaja diharapkan memiliki dampak positif yang mengarah kepada meningkatnya prestasi akademik. Perilaku yang diharapkan pada remaja adalah perilaku tidak merokok, tidak minum-minuman beralkohol, mematuhi norma/aturan, tidak memberontak, dan disiplin dalam sekolah. Penyalahgunaan NAPZA menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2009 dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum tentang NAPZA

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa diperkirakan 150.000 remaja di

Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba (Nasution, 2003). Kapolresta Solo, Kombes Pol Asdjima'in memaparkan bahwa Solo menduduki peringkat ke dua di Jawa Tengah untuk kasus penyalahgunaan NAPZA, (Solopos, 2013).

Remaja umumnya berada disekolah selama lima sampai enam jam per hari sehingga lingkungan sekolah juga mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Penilaian diri rendah dan rasa tidak aman merupakan dua pemicu kuat terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Pada remaja, penilaian diri sering dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Setiap remaja adalah individu yang mencari sesuatu yang berharga tentang dirinya, penampilannya, kepribadiannya,

bakatnya, ketrampilan sosialnya atau kecerdasannya.

Guru merupakan sosok pendidik yang paling menentukan berlangsungnya dan keberhasilan dari proses pendidikan, ia sebagai ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional sehingga keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kinerja dan para guru di sekolahnya. . Guru merupakan cerminan pribadi yang mulia karena sosok guru yang dengan rela menysihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasihati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedukaan anak didik pada waktu senggang berbicara dan bersendau gurau disekolah. Guru

sebagai orang terdekat kedua setelah orang tua sehingga guru menganggap siswa sebagai anak didik bukan peserta anak didik karena guru dan anak didik merupakan dua sosok insan yang diikat oleh tali jiwa

Hubungan guru dengan murid diharapkan terjalin dengan baik agar dapat meningkatkan prestasi murid. Guru dapat memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan dan pembentukan perilaku anak didiknya di lingkungan sekolah.

Penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah dapat merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahgunaan NAPZA dapat mengganggu terciptanya suasana belajar-mengajar. Prestasi belajar bisa turun drastis, tidak hanya bagi siswa yang berprestasi, melainkan juga mereka yang kurang berprestasi atau

yang ada gangguan perilaku. Penyalahgunaan NAPZA berkaitan erat dengan kenakalan remaja dan putus sekolah karena siswa penyalahgunaan NAPZA membolos lebih besar daripada siswa yang lain.

Tetapi hubungan guru dengan anak didik tidak selamanya harmonis, karena tidak semua guru mempunyai sikap dan komunikasi yang baik dengan anak didik sehingga timbul risiko penyalahgunaan NAPZA yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan masyarakat. Jika hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik maka murid memiliki rasa hormat dan guru memiliki rasa toleransi. Hubungan antara guru-siswa yang positif ditandai dengan terjalinnya komunikasi yang baik, serta dukungan emosional .

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas

maka dapat dibuat rumusan masalah "Apakah terdapat hubungan antara risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari relasional guru". Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian tentang risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari relasional guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari relasional guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas yaitu relasional guru sedangkan variabel tergantungnya adalah risiko penyalahgunaan NAPZA.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Dian Kirana Sragen dan SMK Sukowati Sragen

kelas X dan Kelas XI dengan jumlah subjek 226 orang. Bentuk sampel yang digunakan adalah *purposive sample* yaitu pengambilan sampel atau pemilihan kelompok subjek berdasarkan ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala relasional guru yang terdiri dari 10 aitem dan skala risiko penyalahgunaan NAPZA yang terdiri dari 19 aitem.

Adapun teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*, yaitu untuk mengetahui hubungan relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Pertama, peneliti melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan teknik *product moment* yaitu untuk mengetahui aitem-aitem yang layak dan tidak layak untuk

dimasukkan ke dalam skala penelitian. Kemudian peneliti melakukan Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Setelah itu, peneliti melakukan Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (relasional guru) dengan variabel tergantung (risiko penyalahgunaan NAPZA) memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Kemudian peneliti melakukan analisis korelasi *product moment* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis menggunakan *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,150 ; p =

0,071 ($p < 0,1$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Semakin tinggi relasional guru maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dan sebaliknya semakin rendah relasional guru maka semakin tinggi risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hal tersebut berarti hipotesis penelitian yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan negatif antara relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan negatif antara relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja, dimana semakin tinggi relasional guru dengan siswa maka semakin rendah penyalahgunaan

NAPZA pada remaja dan semakin rendah relasional guru dengan siswa maka akan semakin tinggi risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Purwandari & Lestari (2012) bahwa remaja memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA, seperti subjek penelitian yang diambil dari siswa-siswi kelas X dan XI yang melanggar aturan/norma, dan sudah pernah merokok dan minum-minuman keras.

Interaksi guru dengan siswa dalam lingkungan sekolah akan saling mempengaruhi, karena adanya penyesuaian diri pada aturan/norma/nilai yang sudah ditetapkan dalam relasional guru. Hal ini memberikan kecemasan bagaimana orang lain memberikan penilaian pada diri individu. Perilaku dan sikap yang terbuka, saling menyayangi, saling

menghormati dan mendukung interaksi antara keduanya (*collegial*), perilaku dan sikap yang hanya diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya (*committed*), seperti : guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi, guru memberikan waktu pada siswa untuk bertanya, guru mendukung kegiatan ekstrakurikuler siswa dan perilaku maupun sikap guru yang kurang mendukung untuk kemajuan anak didiknya (*disengaged*), seperti : sikap cuek guru, guru yang selalu memberi hukuman tanpa menghiraukan pembelaan siswa, sikap guru yang tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk bersikap kritis (Gunbayi, 2007). *Collegial*, *committed* dan *disengaged* tidak selalu berdampak positif, melainkan adanya dampak negatif pada risiko penyalahgunaan

NAPZA. Risiko penyalahgunaan NAPZA terjadi karena salah satu faktor, yaitu faktor lingkungan sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang terdiri dari *collegial*, *committed*, *disengaged* dapat mengakibatkan individu memiliki sifat memberontak, perilaku menyimpang dari nilai/aturan/norma, rasa kurang percaya diri, mudah kecewa, agresif, murung, merasa bosan, jenuh, prestasi menurun, kurang disiplin, bersikap masa bodoh terhadap siswa menyebabkan siswa banyak mengalami kesulitan atau frustrasi. Sedangkan adanya salah mendidik dari pihak guru akan membawa siswa kepada penyimpangan tingkah laku yang berbentuk siswa mulai membenci kepada guru dan tidak menyukai sekolah, tidak menyukai disiplin dan membangkang perintah guru. Relasional guru dalam

lingkungan sekolah seharusnya diperhatikan agar tidak memiliki risiko sangat tinggi penyalahgunaan NAPZA. Hal ini sesuai dengan pendapat Carroll, dkk (2009) mengungkapkan bahwa faktor sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Guru bersikap masa bodoh terhadap siswa, adanya salah didik guru akan membawa siswa untuk berperilaku menyimpang

Risiko penyalahgunaan NAPZA sendiri adalah suatu bentuk perilaku yang merugikan kesehatan jasmani, mental maupun kehidupan sosial, merusak hubungan keluarga dan hubungan sosial, menurunkan kemampuan belajar, tidak mampu membedakan baik dan buruk, perubahan mental dan perilaku menjadi anti sosial. Joewana (2006) menyatakan bahwa risiko

penyalahgunaan NAPZA merupakan perilaku yang dapat terjadi pada setiap orang dengan jumlah pemakaian yang berlebihan secara berkala /terus menerus dan berlangsung cukup lama sehingga dapat merugikan kesehatan jasmani, mental maupun kehidupan sosial.

Penelitian yang telah dilakukan yang sesuai risiko penyalahgunaan NAPZA adalah hasil penelitian oleh Hawari (1990) yang mengungkapkan bahwa risiko penyalahgunaan NAPZA menimbulkan dampak antara lain merusak hubungan keluarga, menurunkan kemampuan belajar, tidak mampu membedakan baik dan buruk, halal dan haram, perubahan mental dan perilaku menjadi anti sosial, produktifitas menurun, gangguan kesehatan.

Relasional guru dalam lingkungan sekolah seharusnya

diperhatikan agar tidak memiliki risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA. Moos (dalam Tarmidi, 2006), mengemukakan bahwa sebuah hubungan (*relationship*) adalah mengukur sejauhmana keterlibatan peserta didik didalam kelas, sejauhmana peserta didik mendukung dan membantu dan sejauhmana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka serta interaksi antara peserta didik dengan guru. As'ad (2002) menyatakan bahwa dalam menjalin sebuah hubungan merupakan hal yang penting karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri. Hubungan yang terjalin dapat mengarah pada hal yang positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat dari kajian psikologis dalam sebuah hubungan dapat ditingkatkan dengan bersikap terbuka, percaya, mendukung dan terbuka

dalam segala hal, dapat mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa relasional guru mempunyai peran dan manfaat yang besar bagi siswa. Oleh karena itu, apabila relasional guru rendah maka kemungkinan besar risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja tinggi dan sebaliknya apabila relasional guru tinggi maka kemungkinan besar risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi genetik, tipe kepribadian, jenis kelamin dan usia. Faktor eksternal yaitu keluarga, teman sebaya,

lingkungan sekolah, komunitas dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa relasional guru memiliki kategori tinggi sebanyak 135 orang dengan prosentase 92,5% dan variabel risiko penyalahgunaan NAPZA memiliki kategori tinggi sebanyak 78 orang dengan prosentase 53,4%. Sedangkan pada variabel relasional guru memiliki rerata empirik (RE) sebesar 35,42 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 25. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa relasional guru pada subjek penelitian tergolong tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dari 146 subjek peneliti terdapat 78 subjek memiliki relasional tinggi. Hal ini memiliki perbandingan yang sama dengan risiko penyalahgunaan NAPZA yang berkategori tinggi yang ditunjukkan

dari rerata empiric (RE) sebesar 12,78 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 9,5.

Dilihat dari hasil penelitian dari 146 subjek peneliti terdapat 135 subjek memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA tinggi. Relasional guru dalam lingkungan sekolah seharusnya diperhatikan agar tidak memiliki risiko tinggi penyalahgunaan NAPZA, hal ini sesuai dengan pendapat Carroll, dkk (2009) mengungkapkan bahwa faktor sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Guru yang bersikap masa bodoh terhadap siswa, adanya salah didik guru akan membawa siswa untuk berperilaku menyimpang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Whirter (2004) yang mengemukakan risiko penyalahgunaan NAPZA dipengaruhi oleh lingkungan yang terjalin di lingkungan sekolah.

Perilaku penyalahgunaan NAPZA merupakan akibat dari sosialisasi atau interaksi remaja dengan lingkungan, khususnya lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa variabel relasional guru mencakup aspek-aspek yang di dalamnya dapat dijadikan prediktor untuk memprediksi atau mengukur risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Sumbangan efektif relasional guru terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar 0,022 Hal ini menunjukkan bahwa relasional guru terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar 22% sedangkan sisanya 78 % disumbangkan oleh faktor lain misalnya, faktor individu (

usia, jenis kelamin dll), faktor keluarga, faktor komunitas dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa relasional guru merupakan salah satu faktor yang memberikan sumbangan sedang dalam terjadinya risiko penyalahgunaan NAPZA, tetapi sumbangan yang rendah ini memiliki pengaruh yang tinggi dalam terjadinya risiko penyalahgunaan NAPZA, sehingga relasional guru di lingkungan sekolah harus tetap diperhatikan agar tidak berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan NAPZA (Carroll, 2009).

Hasil dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dari hasil penelitian ini terdapat pada item yang terlalu sedikit pengukuran relasional guru, untuk itu agar diperhatikan kembali. Hal ini karena terdapat aitem

relasional guru tidak terwakili, aitem yang tidak terwakili pada relasional guru adalah aitem yang bersifat *favorable*. Oleh karena itu skala relasional guru perlu adanya penambahan aitem dan uji coba kembali agar semua aspek dapat terwakili.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan data analisis dan pembahasan dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara relasional guru dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja.
2. Sumbangan efektif relasional guru sebesar 22% masuk dalam kategori sedang.
3. Tingkat relasional guru menunjukkan hasil tinggi dan

tingkat risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja menunjukkan hasil yang tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas dapat diberi saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang tinggi pada risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Subjek diharapkan mampu menjalin relasional guru dengan baik sehingga bisa mengurangi hal-hal yang kurang baik seperti; membolos, disiplin kurang, melanggar aturan/norma, merokok, minum-minuman keras, memberontak.

2. Bagi guru

Diharapkan guru dan semua pihak sekolah menjalin hubungan yang

positif sehingga dapat selalu memantau anak didiknya supaya tidak mengarah pada risiko penyalahgunaan NAPZA. Sehingga sikap saling terbuka, menyayangi dan perhatian perlu ditingkatkan agar dapat meminimalisir kondisi yang berisiko.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini telah dilakukan secara optimal namun masih dapat dijumpai berbagai kelemahan tentunya memerlukan perbaikan atau penanganan lebih lanjut sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan bermanfaat. Kelemahan itu semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis dalam banyak hal. Banyak faktor yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA namun karena keterbatasan peneliti,

faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan berbagai macam variabel yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA dan dapat menambah aitem-aitem yang lebih banyak agar bisa mendapatkan hasil yang jauh lebih baik .

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M. 2002. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia : Psikologi Industri*, Yogyakarta : Liberty
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Skripsi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- BNN. 2007. *Hasil Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga Tahun 2006*. Jakarta
- Brehm, S.S & Kassir, S.M., 1993. *Social Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company

- Carroll, Annemaree., Stephen H., Kevin D., & John A.H., 2009. *Adolescent Reputations and Risk*. Springer Science Business Media, LLC.
- Djamarah, S.B. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gunbayi, I. (2007). School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*. (http://www.eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/3d/04/58.pdf)
- Joewana, S & Martono, I.H. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta : Balai Pustaka
- Miller, R.S., Perlman, D., & Brehm, S.S. 2007. *Intimate Relationship* 4th Edition. New York: McGraw Hill.
- Nasution N, & Pambudi E.S. 2003. *Tingkat Pengetahuan Orang Tua Murid SLTP tentang Narkotika, Alkohol dan Zat Adaktif Lainnya di Kotamadya Depok*. Makara Kesehatan.
- Purwandari, E.& Iestari. R. 2012. *Model Iklim Sekolah pada Remaja Berisiko Tinggi Penyalahgunaan NAPZA*. Laporan Penelitian.
- Shaughnessy, J.J, Zechmeister, E.B, & Zechmeister, J.S. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Solopos, 24 Juni 2014. *Memperingati Hari Anti Narkoba*. Surakarta